

## **Hubungan Kecerdasan Sosial dengan Kemampuan Kerjasama dalam Kelompok pada Mahasiswa Semester III PGSD FKIP UPR**

Oleh: Ichyatul Afrom<sup>1</sup>

[ichyatulafrom0@gmail.com](mailto:ichyatulafrom0@gmail.com)

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan sosial dengan kemampuan kerja sama dalam kelompok pada mahasiswa semester III PGSD FKIP Unpar.*

*Metode penelitian digunakan sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian, adalah penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, dengan demikian maka penelitian ini menggunakan metode korelasional.*

*Berdasarkan angket yang disebar dalam penelitian menunjukkan rata-rata setiap peserta didik memiliki kecerdasan sosial sedang. Kecerdasan sosial mahasiswa yang tinggi maka akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam belajar kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan sosial terhadap kemampuan belajar kelompok mahasiswa sebesar 0,882 lebih besar dibandingkan dengan  $r$  tabel 0,423. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar kelompok terhadap tingkat kecerdasan sosial mahasiswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan maka akan berpengaruh positif terhadap kerja sama ketika terlibat dalam kegiatan belajar kelompok.*

*Kata kunci: kecerdasan sosial, kerjasama kelompok*

Kecerdasan sosial dapat diartikan sebagai keterampilan yang dimiliki oleh seseorang berupa sikap yang mampu membaca situasi dan kondisi sehingga dapat mengambil ide atau gagasan keputusan yang tepat, juga memiliki sikap yang ramah, lebih memahami orang lain, suka menolong terhadap orang lain. Kemampuan hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunianya. Kecerdasan sosial erat kaitannya dengan kecerdasan emosional, karena semakin baik kecerdasan emosi anak tersebut maka akan menunjang atau mempermudah anak untuk melakukan hubungan sosial (interaksi) dengan teman-teman sebaya. Peserta didik di lingkungan sekolah, dalam perkembangannya mempunyai rasa ingin tahu bagaimana cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya, baik yang bersifat fisik

---

<sup>1</sup> Ichyatul Afrom adalah staf pengajar di FKIP UPR

maupun sosial. Hubungan sosial dapat diartikan sebagai cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang disekitarnya dan bagaimanakah pengaruh itu terhadap dirinya dalam hubungan ini menyangkut juga penyesuaian diri terhadap lingkungan, seperti makan dan minum sendiri, berpakaian sendiri, mentaati peraturan, membangun komitmen bersama dalam kelompok atau organisasinya atau sejenisnya.

Kecerdasan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa tentunya turut menentukan keberhasilan dari proses pendidikan. Pendidik dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kecerdasan sosial pada anak. Melalui proses pembelajaran yang diselenggarakan dalam dunia pendidikan secara formal, pendidik menjadi tolak ukur dari keberhasilan pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik dalam mengembangkan kemampuan kecerdasan sosial pada peserta didik dapat melalui penggunaan metode kerja kelompok karena memungkinkan untuk peserta didik untuk bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Kehadiran di sekolah merupakan perluasan lingkungan sosial individu dalam rangka pengembangan kemampuan hubungan sosialnya dan sekaligus merupakan faktor lingkungan baru yang sangat menantang atau bahkan mencemaskan bagi dirinya. Para pendidik dan teman-teman sekelas membentuk suatu sistem yang kemudian menjadi semacam lingkungan norma baru. Selama tidak ada pertentangan, maka selama itu pula anak tidak akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan dirinya. Namun jika salah satu kelompok lebih kuat dari pada lainnya, maka anak akan menyesuaikan dirinya dengan kelompok dimana dirinya dapat diterima dengan baik.

Menurut Asrori (2007: 116), terdapat empat tahap proses pengembangan hubungan sosial yang harus dilalui oleh anak, yaitu: a) anak dituntut agar tidak merugikan orang lain, menghargai, dan menghormati orang lain, b). anak dituntut untuk mentaati peraturan-peraturan dan berinteraksi dengan teman kelompok, c). anak dituntut untuk lebih dewasa didalam melakukan interaksi sosial berdasarkan azas saling memberi dan menerima, d). anak dituntut untuk saling memberi dan menerima dengan orang lain.

Pengertian kelompok menurut Bales (Huraerah dan Purwanto, 2005:3), mengatakan bahwa kelompok adalah sejumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, dimana masing-masing anggota tersebut saling menerima impresi atau persepsi anggota lain dalam suatu waktu tertentu dan menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian, yang membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individu. Sedangkan menurut Bales (Huraerah dan Purwanto, 2005: 6) bahwa “kelompok adalah sejumlah individu yang berinteraksi dengan sesamanya secara tatap muka atau serangkaian pertemuan, di mana masing-masing anggota tersebut saling menerima dan memberi masukan antar anggota kelompok, dalam suatu waktu tertentu sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan kemudian, membuat masing-masing anggota bereaksi sebagai reaksi individu”. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka Huraerah dan Purwanto (2005: 6) memberikan pengertian “kelompok adalah sekumpulan orang yang terdiri paling tidak sebanyak dua orang atau lebih yang melakukan interaksi satu dengan yang lainnya dalam suatu aturan yang saling mempengaruhi pada setiap anggotanya”.

Terdapat dua jenis atau bentuk kelompok yang dapat ditemukan berdasarkan kebutuhan anggota masing-masing kelompok, kelompok tersebut adalah kelompok primer dan kelompok sekunder. Kelompok primer, menurut Soekanto (Huraerah dan Purwanto, 1986: 112-113) dalam, “kelompok primer adalah kelompok yang ditandai ciri-ciri kenal-mengenal antara anggota-anggotanya serta kerjasama erat yang bersifat pribadi. Kelompok primer dapat pula di artikan sebagai kelompok-kelompok kecil yang agak permanen dan biasanya berdasarkan saling kenal-mengenal secara pribadi antara sesama anggotanya”. Contoh-contoh kelompok primer misalnya: keluarga, rukun tetangga, kelompok kawan sepermainan di sekolah, kelompok belajar, kelompok agama dan lain sebagainya. Menurut Gerungan (Huraerah dan Purwanto.1983: 90) Sifat interaksi dalam kelompok-kelompok primer ini bercorak atau bersifat kekeluargaan, dan lebih berdasarkan simpati

Kelompok sekunder, menurut Huraerah dan Purwanto (2006:11), “kelompok sekunder adalah kelompok besar yang terdiri dari banyak orang antara siapa hubungannya tak perlu berdasarkan kenal mengenal secara pribadi, dan sifatnya juga tak begitu permanen”. Berdasarkan beberapa paparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengacu kepada kelompok primer yakni kelompok belajar di sekolah.

Menurut Santrock (2006: 317), mengatakan “kecerdasan merupakan keterampilan berfikir dan kemampuan untuk beradaptasi dan belajar dari pengalaman dari hidup sehari-hari”. Kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah dan beradaptasi serta belajar dari pengalaman. Tingkat kecerdasan seseorang dapat dibedakan kedalam dua jenis antara kecerdasan intra dan kecerdasan antar pribadi. Menurut Gardner (Goleman, 2006: 52), “Kecerdasan *intra* pribadi adalah kemampuan *korelatif*, tetapi terarah ke model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri dan kemampuan untuk menggunakan model tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif. kecerdasan *antarpribadi* adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu-membahu dengan mereka”. Berdasarkan pendapat di atas dengan demikian kecerdasan tidak dapat diukur secara langsung. Seseorang hanya dapat mengamati dan mengevaluasi kecerdasan secara tidak langsung dengan cara mempelajari dan membandingkan tindakan kecerdasan yang ditunjukkan oleh orang-orang. Kecerdasan antar pribadi melibatkan sebuah usaha untuk membangun kerjasama dengan orang lain yang sering dilakukan dalam lingkup sosial.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian digunakan sebagai acuan peneliti untuk melakukan penelitian, adalah penggunaan metode yang tepat sangat berpengaruh terhadap hasil penelitian, dengan demikian maka penelitian ini menggunakan metode korelasional. Menurut Hasan (2002: 23),” Metode korelasional yaitu mencari hubungan diantara variabel-variabel yang diteliti”. Sedangkan menurut Arikunto (2006: 270), “Penelitian korelasi adalah apabila peneliti komparasi bertujuan untuk mengetahui kesamaan dan perbedaan, maka penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan *ada tidaknya* hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidak hubungan itu”.

Menurut Sugiyono (2007: 14),” Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada mahasiswa semester III PGSD FKIP UPR, analisis yang digunakan untuk menguji kecerdasan sosial pada mahasiswa menggunakan angket/koesioner yang terlebih dahulu di uji dengan menggunakan uji validasi isi. Hasil koesioner yang disebarkan skor terendah terkait dengan kecerdasan social mahasiswa adalah sebesar 10, sedangkan skor tertinggi 19. Skor terendah dan tertinggi tersebut hasil analisis menggunakan angket sebanyak 20 item pertanyaan.

Rerata dari hasil angket yang dirumuskan dengan menggunakan  $fx_i/n = 321 : 22 = 14,59$ . Berikut ini tabel distribusi frekuensi angket/koesioner:

Tabel. 1. Distribusi frekuensi Kecerdasan Sosial

No	Interval	Frekuensi	Fk	Xi	FXi	FXi <sup>2</sup>
1	10-11	4	4	10,5	42	1764
2	12-13	2	6	12,5	25	625
3	14-15	7	13	14,5	101,5	10302,25
4	16-17	7	20	16,5	115,5	13340,25
5	18-19	2	22	18,5	37	1367
Jumlah		22			321	27400,5

Berdasarkan tabel analisis frekuensi di atas, didapatkan mean ( $M_i$ ) = skor tertinggi + skor terendah : 2 =  $(19+10) : 2 = 14,5$ . Sedangkan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) = 4,83. Sedangkan mencari persentase (%) yang digunakan untuk mencari kriteria dari kecerdasan social peserta didik, dengan mengacu pada indikator yang terdapat pada sebaran angket/koesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Hasil Angket Kecerdasan Sosial

No	Interval	Frekuensi	Kriteria	Persentase (%)
1	10-13	6	Cukup	27,27%
2	14-17	14	Sedang	63,63%
3	18-19	2	Baik	9,09%
Jumlah				99,99%

Berdasarkan tabel persentase (%) di atas, rerata kecerdasan sosial objek sebesar 14,59 masuk dalam kategori sedang. Maka dapat diketahui bahwa mahasiswa semester III PGSD

FKIP UPR memiliki karakter yang berbeda dalam bergaul dan menyelesaikan setiap permasalahan yang dihadapi sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada mahasiswa semester III PGSD FKIP UPR, analisis yang digunakan untuk menguji kerjasama dalam kelompok belajar pada mahasiswa menggunakan observasi, dengan melakukan mengamatan secara langsung terhadap kegiatan setiap mahasiswa yang berperan dalam kelompok belajarnya secara perorangan (individu).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tentang kemampuan belajar kelompok mahasiswa diperoleh skor terendah adalah 9, sedangkan skor tertinggi adalah 18. Sedangkan rerata yang didapatkan dari hasil observasi adalah 13,31. Berikut ini terdapat tabel distribusi frekuensi observasi adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Observasi Kerja Kelompok

No	Interval	Frekuensi	F.X	Xi	F.Xi	FXi <sup>2</sup>
1	9-10	6	6	9,5	57	3249
2	11-12	1	7	11,5	11,5	132,25
3	13-14	7	14	13,5	13,5	8930,25
4	15-16	5	19	15,5	15,5	6006,25
5	17-18	3	22	17,5	17,5	2756,25
Jumlah		22			293	21074

Berdasarkan tabel analisis frekuensi di atas, didapatkan mean ( $M_i$ ) = skor tertinggi + skor terendah : 2 =  $(18+9):2=13,5$ . Sedangkan standar deviasi ideal ( $SD_i$ ) = 1,5. Sedangkan untuk mencari persentase (%) yang akan digunakan untuk mencari kriteria dari kerja sama dalam kelompok belajar mahasiswa semester III PGSD FKIP UPR, mengacu pada indikator yang terdapat pada lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Belajar Kelompok Peserta Didik

No	Interval	Frekuensi	Rata-rata	Persentase (%)
1	9-12	7	Cukup	31,81%
2	13-16	12	Sedang	54,54%
3	17-18	3	Baik	13,63%
Jumlah				99,98%

Dari tabel persentase (%) di atas, skor rerata kemampuan peserta didik dalam belajar kelompok adalah sebesar 13,31 yang masuk dalam kategori sedang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PGSD FKIP UPR semester III, dengan mengangkat judul “Hubungan kecerdasan sosial dengan kemampuan kerja sama dalam kelompok belajar pada mahasiswa PGSD FKIP UPR semester III” dengan menggunakan observasi dan koesioner/koesioner yang digunakan sebagai alat bantu untuk mengumpulkan bahan/data yang diperlukan guna menunjang penelitian.

Berdasarkan angket yang disebar dalam penelitian menunjukkan rata-rata setiap peserta didik memiliki kecerdasan sosial sedang. Kecerdasan sosial mahasiswa yang tinggi maka akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam belajar kelompok. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan sosial terhadap kemampuan belajar kelompok mahasiswa sebesar 0,882 lebih besar dibandingkan dengan  $r_{\text{tabel}} = 0,423$ .

Kecerdasan sosial ini akan sangat berpengaruh ketika mahasiswa bekerja sama dalam kelompok belajar hal tersebut dapat terlihat pada saat individu berperan dan melaksanakan tugasnya sebagai bagian dari kelompok belajar, semakin tinggi sikap sosial yang dimiliki peserta didik maka akan mudah bekerja sama dalam kelompok belajarnya. Dengan demikian kecerdasan sosial yang dimiliki oleh setiap mahasiswa memiliki peran penting terhadap kemampuan belajar kelompok.

### **Kesimpulan.**

Berdasarkan hasil perhitungan pengujian hipotesis dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* didapatkan hasil  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel yang berarti terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan sosial mahasiswa terhadap kemampuan

dalam belajar kelompok.  $r$  hitung  $0,882 > r$  tabel  $0,423$  pada taraf signifikansi sebesar 5% sehingga hipotesis penelitian ( $H_a$ ) diterima.

Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kemampuan peserta didik dalam belajar kelompok terhadap tingkat kecerdasan social mahasiswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan maka akan berpengaruh positif terhadap kerja sama ketika terlibat dalam kegiatan belajar kelompok. Hal tersebut sesuai dengan hasil analisis yang diperoleh dari pengujian hipotesis dalam penelitian yang peneliti telah lakukan.

### **Daftar Pustaka**

- Akdon, 2006. *Strategic Management For Educational Management (Management Strategic Untuk Management Pendidikan)*, Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, S. 2006. *Prosdur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rinike Cipta.
- Asrori, M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Gerungan W.A. 2002. *Psikologi Sosial*, Bandung: Refika Aditama.
- Goleman, D. 2006. *Emotional Intelligence*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono, 2004. *Statistik Untuk Penelitian*, Pekanbaru: Pustaka Pelajar Offset.
- Hasan, I. 2002. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: GHALIA INDONESIA
- Huraeroh, A. & Purwanto. 2005. *DinamikaKelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Santrok, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.